

Kebutuhan Pembacaan Baru di Tengah Masyarakat Multikultural

Fauzan Azhima

Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh, Indonesia
email: fauzazhima12@gmail.com

Article history: Received: 01 Agustus 2025, Revised: 04 Agustus 2025;
Accepted: 09 Agustus 2025; Published: 16 Agustus 2025

Abstract

This article explores the urgency of renewing interpretive methodologies of religious texts within today's multicultural society. By observing religious practices in three culturally and religiously diverse communities, this study integrates contextual hermeneutics with socio-historical analysis. The findings reveal varying community responses to alternative readings rooted in local wisdom and the objectives of Islamic law (maqāṣid al-sharī'ah). On one hand, such approaches bridge the gap between scripture and contemporary realities; on the other, they provoke resistance among traditionalists concerned with the risks of relativism. Contextual interpretation serves not only as an epistemological bridge between religious values and cultural diversity, but also as a gateway to more inclusive religious practices. The article emphasizes the need for collaborative strategies among scholars, religious leaders, and policymakers to enhance interpretive literacy and strengthen adaptive religious ethics. Methodological reform is thus not merely an academic issue but a strategic measure to maintain social cohesion amid globalization. Consequently, reinterpreting sacred texts through a contextual lens offers a balanced pathway that preserves tradition while ensuring contemporary relevance.

Keywords

*contextual hermeneutics, multiculturalism, social exegesis,
methodological renewal*

Abstrak

Artikel ini mengkaji urgensi pembaruan metodologi pembacaan teks keagamaan dalam masyarakat multikultural kontemporer. Dengan mengamati praktik keberagamaan di tiga wilayah yang merepresentasikan keberagaman budaya dan agama, penelitian ini memadukan pendekatan hermeneutika kontekstual dengan analisis sosio-historis. Temuan menunjukkan bahwa masyarakat menunjukkan respons yang variatif terhadap pembacaan alternatif yang mengedepankan kearifan lokal dan maqāṣid al-syarī'ah. Di satu sisi, pendekatan ini mampu menjembatani kesenjangan antara teks dan realitas sosial; di sisi lain, ia juga menimbulkan resistensi dari kalangan tradisional yang mengkhawatirkan relativisme makna. Pembacaan kontekstual tidak hanya menjadi jembatan epistemologis antara nilai-nilai agama dan keragaman budaya, tetapi juga membuka ruang baru dalam praktik keberagamaan yang lebih inklusif. Artikel ini menekankan pentingnya strategi kolaboratif antara akademisi, pemuka agama, dan pembuat kebijakan dalam memperluas literasi tafsir dan memperkuat fondasi etika keberagamaan yang adaptif. Pembaruan metode pembacaan bukan hanya persoalan keilmuan, tetapi merupakan langkah strategis dalam menjaga integrasi sosial di tengah tantangan globalisasi. Dengan demikian, pembacaan ulang teks-teks suci secara kontekstual menjadi jalan tengah yang menjamin kesinambungan tradisi dan relevansi masa kini.

Kata Kunci

hermeneutika kontekstual, multikulturalisme, tafsir sosial,
pembaruan metodologi

Pendahuluan

Dalam dekade terakhir, dunia menyaksikan percepatan transformasi sosial yang begitu kompleks, ditandai dengan meningkatnya mobilitas global, interaksi lintas budaya, dan integrasi teknologi dalam kehidupan sehari-hari. Fenomena ini menghasilkan konfigurasi masyarakat yang semakin majemuk secara etnis, agama, bahasa, dan nilai-nilai. Indonesia sebagai negara dengan keberagaman budaya dan agama yang tinggi, menjadi salah satu potret nyata dari kompleksitas tersebut. Keberagaman ini tidak hanya bersifat

sosiologis, tetapi juga berdampak langsung pada cara masyarakat memahami dan menafsirkan teks-teks keagamaan serta sistem nilai yang hidup di tengah-tengah mereka (Rohman & Zamroni, 2020).

Dinamika perubahan demografis juga tidak bisa dilepaskan dari realitas globalisasi. Perpindahan penduduk antarwilayah dan pertumbuhan urbanisasi menciptakan ruang interaksi baru yang mempertemukan berbagai kelompok dengan latar belakang budaya dan agama berbeda. Kota-kota besar kini menjadi ruang multikultural yang menghadirkan peluang sekaligus tantangan. Sementara itu, media sosial dan teknologi digital mempercepat pertemuan ideologi dan pengetahuan, termasuk dalam soal keyakinan dan interpretasi ajaran agama. Hal ini menyebabkan munculnya berbagai pemahaman baru yang bersifat kontekstual, bahkan terkadang konfrontatif terhadap tafsir-tafsir yang dianggap mapan atau tradisional (Setiawan, 2021).

Dalam konteks masyarakat multikultural, tafsir atau pemahaman atas teks keagamaan menjadi medan yang tidak lagi netral. Teks-teks suci yang dahulu dibaca dalam ruang-ruang homogen kini harus bergulat dengan keanekaragaman sudut pandang. Situasi ini memunculkan kebutuhan mendesak akan pembacaan baru (*new readings*) yang mampu mengakomodasi pluralitas dan menjadi jembatan antar identitas. Pendekatan ini tidak dimaksudkan untuk menggantikan ortodoksi, tetapi untuk memperluas horizon hermeneutika agar mampu merespons tantangan zaman. Di sinilah letak pentingnya reinterpretasi teks dalam kerangka sosial-kultural yang lebih inklusif, bukan hanya sebagai wacana akademik, melainkan kebutuhan praksis di masyarakat (Azra, 2022).

Di tengah perubahan ini, masyarakat mengalami kompleksitas dalam memaknai identitas dan keberagamaannya. Pemahaman agama yang eksklusif dan literalistik sering kali tidak mampu menjawab tantangan sosial baru seperti intoleransi, radikalisme, diskriminasi gender, dan konflik etnis. Oleh karena itu, muncul kebutuhan untuk membuka kembali ruang pembacaan atas teks keagamaan dengan cara yang lebih reflektif, kontekstual, dan berorientasi pada kemanusiaan universal. Hermeneutika keagamaan dalam konteks ini ditantang untuk tidak hanya bertumpu pada makna

tekstual, melainkan juga pada kesadaran historis, sosial, dan intersubjektif yang membentuk makna itu sendiri (Suryana, 2023).

Di era globalisasi ini, interpretasi keagamaan dihadapkan pada dua arus utama: konservatisme tekstual dan liberalisme kontekstual. Keduanya sering kali berbenturan dalam ruang publik, termasuk di media sosial, pendidikan, dan politik. Kebutuhan akan pembacaan baru muncul sebagai alternatif dari dikotomi ini. Ia tidak hanya bersifat kompromistis, melainkan juga kritis dan kreatif. Membaca ulang teks tidak hanya tentang menyesuaikan isi teks dengan realitas baru, tetapi juga membuka ruang dialektika antara pengalaman hidup kontemporer dan nilai-nilai spiritual yang terkandung dalam teks. Dengan demikian, pembacaan baru adalah bentuk ikhtiar untuk menjaga relevansi pesan keagamaan tanpa kehilangan akarnya (Nurhayati & Amrullah, 2021).

Lebih lanjut, keberadaan masyarakat majemuk juga menuntut sensitivitas baru dalam memahami konsep-konsep seperti kebenaran, kebaikan, dan keadilan. Dalam masyarakat homogen, satu tafsir mungkin dapat diterima secara umum. Namun, dalam masyarakat multikultural, penekanan pada satu tafsir tunggal berpotensi menciptakan marginalisasi atau bahkan konflik. Dalam konteks inilah pluralitas tafsir menjadi keniscayaan. Bukan dalam arti relativisme ekstrem, tetapi dalam pengakuan bahwa setiap komunitas membawa pengalaman dan kebutuhan yang khas dalam membaca dan menghayati ajaran agamanya (Hamid & Fauzan, 2024).

Tantangan lainnya terletak pada bagaimana teks-teks keagamaan dikontekstualisasikan tanpa mengorbankan nilai-nilai teologis yang esensial. Tidak sedikit kritik yang muncul terhadap upaya pembaruan tafsir, karena dikhawatirkan mereduksi makna asli teks atau memunculkan pembacaan yang bersifat ideologis semata. Oleh karena itu, proses pembacaan baru harus dibarengi dengan etika tafsir yang menjunjung tinggi akurasi metodologis, ketekunan historis, dan keterbukaan terhadap kompleksitas konteks sosial saat ini. Inovasi dalam penafsiran menjadi tidak terelakkan, terutama jika agama ingin tetap relevan dan menjadi kekuatan moral dalam masyarakat yang terus berubah (Fadillah, 2019).

Dalam lingkungan multikultural, teks keagamaan tidak hanya dibaca untuk keperluan spiritual personal, tetapi juga sebagai sumber

legitimasi dalam membentuk opini publik dan kebijakan. Maka pembacaan baru yang bertanggung jawab sangat penting, agar agama tidak menjadi alat hegemoni, melainkan inspirasi rekonsiliasi dan keadilan sosial. Para pemikir kontemporer, baik dari kalangan muslim maupun non-muslim, telah mulai mendorong hermeneutika interkultural sebagai pendekatan alternatif yang lebih responsif terhadap konteks pluralistik masyarakat modern (Ilyas, 2023).

Secara keseluruhan, kebutuhan akan pembacaan baru bukanlah agenda modernisasi sekuler, melainkan panggilan dari dinamika sosial yang menuntut religiusitas yang lebih hidup, menyentuh, dan membebaskan. Ketika teks dibaca ulang dengan kepekaan terhadap konteks multikultural, maka ia tidak kehilangan maknanya, melainkan memperkaya daya jangkanya. Inilah bentuk keberlanjutan antara tradisi dan modernitas, antara teks dan konteks, serta antara keimanan dan kemanusiaan. Kesadaran akan kebutuhan ini menjadi langkah awal dalam membangun masyarakat yang tidak hanya toleran, tetapi juga adil dalam merayakan perbedaan sebagai rahmat, bukan ancaman (Salim, 2022).

Metode

Metode penelitian dalam studi ini menggabungkan pendekatan hermeneutika kontekstual dengan teknik studi kasus lapangan sebagai bentuk upaya memahami pembacaan teks agama dalam realitas masyarakat multikultural secara lebih utuh dan kontekstual. Pendekatan hermeneutika kontekstual menempatkan teks keagamaan dalam interaksinya dengan konteks sosial, budaya, dan historis. Tidak cukup hanya membaca teks secara literal atau historis, penelitian ini mengedepankan keterlibatan ilmu-ilmu sosial seperti antropologi, sosiologi agama, dan kajian budaya guna membongkar struktur makna di balik penafsiran yang berkembang di masyarakat. Tokoh-tokoh seperti Mohammed Arkoun dan Nasr Hamid Abu Zayd menjadi inspirasi metodologis karena pandangan mereka yang menganggap teks sebagai medan interaksi yang terbuka terhadap dinamika zaman dan keragaman pembaca.

Sebagai bagian integral dari pendekatan tersebut, dilakukan studi kasus lapangan di tiga wilayah multikultural Indonesia: Medan (Sumatera Utara), Kupang (NTT), dan Manado (Sulawesi Utara).

Ketiga lokasi ini dipilih karena mewakili kompleksitas interaksi antaragama, antarbudaya, dan antar-etnis dalam keseharian masyarakat. Teknik pengumpulan data mencakup observasi langsung terhadap praktik keagamaan lokal, dokumentasi aktivitas lintas iman, serta wawancara mendalam dengan tokoh agama, pemuka budaya, dan generasi muda dari beragam latar belakang. Fokus observasi diarahkan pada bagaimana teks-teks keagamaan baik dalam bentuk lisan, tertulis, maupun ritual diterjemahkan dalam praktik sosial, serta bagaimana narasi keagamaan dimodifikasi atau dipertahankan dalam lingkungan yang plural. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan perangkat hermeneutik-kritis guna melihat sejauh mana pembacaan baru terhadap teks agama dapat menciptakan ruang koeksistensi, atau justru memperkuat sekat-sekat identitas dalam masyarakat majemuk masa kini.

Hasil

Hasil penelitian menunjukkan munculnya model-model pembacaan alternatif terhadap teks keagamaan yang berkembang di komunitas multikultural. Salah satu bentuk yang dominan adalah tafsir berbasis kearifan lokal, di mana teks suci ditafsirkan dengan mempertimbangkan konteks budaya dan nilai-nilai komunitas setempat. Di Medan, misalnya, tokoh agama dari etnis Mandailing mengaitkan makna ayat-ayat al-Qur'an dengan adat dalihan na tolu sebagai kerangka sosial. Sementara di Kupang, pendekatan sosio-historis digunakan untuk memahami pesan-pesan universal Islam dalam konteks masyarakat mayoritas non-Muslim, menghasilkan interpretasi yang lebih etis dan kontekstual daripada semata-mata normatif. Pembacaan semacam ini mencerminkan kebutuhan masyarakat akan penafsiran yang tidak hanya bersifat tekstual, tetapi juga responsif terhadap dinamika sosial dan hubungan antariman.

Adapun respons masyarakat terhadap model pembacaan baru ini beragam. Di satu sisi, terdapat penerimaan yang kuat terutama dari kalangan muda dan komunitas lintas agama yang merasa lebih terwakili oleh narasi keagamaan yang inklusif. Interpretasi yang membuka ruang dialog dan keberagaman dianggap lebih relevan untuk menjawab tantangan globalisasi dan kebinekaan sosial. Namun di sisi lain, tidak sedikit pula resistensi dari kalangan tradisional

yang menilai pendekatan ini sebagai bentuk deviasi dari otoritas tafsir klasik. Di beberapa wilayah, muncul ketegangan antara tokoh agama konservatif dan generasi muda yang mengadopsi model pembacaan kontekstual. Hal ini menegaskan bahwa wacana penafsiran teks agama tidak hanya bersifat akademik, tetapi juga sarat dengan dinamika kekuasaan dan otoritas dalam komunitas keagamaan

Pembahasan

Menjembatani Teks dan Kenyataan Sosial dalam Tafsir Keagamaan

Dalam konteks masyarakat yang semakin multikultural dan heterogen, kebutuhan akan pembacaan kontekstual terhadap teks keagamaan menjadi urgensi yang tidak dapat dielakkan. Pembacaan kontekstual merupakan upaya untuk menyeimbangkan makna teks suci dengan dinamika sosial yang terus berubah, tanpa kehilangan esensi normatifnya. Dalam pendekatan ini, pemahaman terhadap teks tidak hanya bertumpu pada aspek linguistik atau sejarah penurunan wahyu, tetapi juga menimbang realitas sosio-kultural yang melingkupi pembaca. Tafsir kontekstual memberi ruang bagi pendekatan hermeneutika yang bersifat multidisipliner, sehingga pesan-pesan agama dapat diartikulasikan secara lebih relevan dengan kehidupan masyarakat modern yang plural (Kurniawan, 2021).

Paradigma ini sejalan dengan prinsip maqashid syariah yang menekankan kemaslahatan umat sebagai orientasi utama dalam pemahaman dan penerapan hukum Islam. Maqashid syariah pada dasarnya merupakan kerangka etika dan tujuan substansial dari syariat, mencakup perlindungan atas agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta. Dengan demikian, pembacaan teks yang hanya berfokus pada dimensi literal seringkali gagal menangkap semangat keadilan dan rahmah dalam syariat. Dalam komunitas multikultural, di mana nilai dan norma masyarakat berbeda-beda, penerapan prinsip maqashid memungkinkan teks-teks agama diterjemahkan ke dalam kebijakan sosial yang inklusif dan adaptif terhadap perbedaan budaya dan agama (Azra, 2023).

Contoh konkret dari pendekatan ini dapat dilihat dalam penafsiran ulang terhadap ayat-ayat yang berkaitan dengan relasi antarumat beragama. Ayat-ayat yang sering dianggap eksklusif atau konfrontatif, seperti yang menyebut non-Muslim sebagai 'kafir', dapat

dimaknai ulang dengan mempertimbangkan latar historisnya, serta prinsip maqashid dalam menjaga kerukunan sosial. Penafsiran ulang ini bukanlah bentuk relativisme, melainkan bagian dari ijtihad dinamis yang telah menjadi warisan intelektual Islam sejak masa klasik. Dengan demikian, pembacaan kontekstual bukanlah pengkhianatan terhadap teks, tetapi justru merupakan bentuk kesetiaan terhadap tujuan luhur syariat (Munhanif, 2022).

Pentingnya pendekatan ini semakin terasa dalam dunia kontemporer, di mana globalisasi telah memunculkan pola relasi sosial baru yang lintas identitas. Masyarakat tidak lagi hidup dalam lingkungan homogen seperti masa lalu, tetapi berada dalam ruang sosial yang penuh perjumpaan budaya, etnis, dan agama. Dalam realitas ini, agama tidak bisa lagi hadir dalam wajah yang rigid dan monolitik, melainkan harus menampilkan wajah yang dialogis dan kontekstual. Tafsir yang hanya mengandalkan teks tanpa sensitivitas sosial akan kehilangan daya jangkau dan legitimasi moralnya, bahkan berpotensi melahirkan kekerasan simbolik atau eksklusi sosial (Yunus, 2021).

Namun, transformasi ke arah pembacaan kontekstual tidak selalu berjalan mulus. Di banyak tempat, otoritas keagamaan yang terbentuk dalam tradisi klasik masih menunjukkan resistensi terhadap pendekatan hermeneutik kontekstual. Salah satu penyebab utamanya adalah kekhawatiran bahwa pendekatan ini akan mengikis otoritas ulama sebagai penjaga tafsir sah. Di sisi lain, kalangan progresif justru melihat bahwa pembacaan tekstual yang rigid lebih sering menghambat perkembangan sosial, terutama dalam isu-isu kesetaraan gender, hak minoritas, dan kebebasan berekspresi. Ketegangan ini menandakan bahwa tafsir keagamaan adalah arena kontestasi makna yang tidak lepas dari relasi kekuasaan (Rahmatullah, 2020).

Dalam konteks pendidikan agama, pendekatan pembacaan kontekstual menawarkan paradigma baru dalam pembelajaran teks-teks keislaman. Buku pelajaran, modul pengajaran, hingga ceramah publik perlu didesain ulang agar tidak semata-mata mengajarkan hafalan dalil, tetapi juga keterampilan interpretasi sosial dan historis. Ini bukan hanya soal metode, melainkan juga tentang menumbuhkan kesadaran bahwa teks agama harus menjadi sumber pencerahan dan transformasi sosial. Dalam hal ini, guru agama, da'i, dan tokoh ulama

dituntut untuk mengembangkan kapasitas reflektif dan sensitivitas budaya agar mampu menjawab tantangan zaman (Amaliyah, 2019).

Lebih jauh, pembacaan kontekstual memberi peluang besar bagi integrasi ilmu sosial dan humaniora dalam studi keislaman. Antropologi agama, sosiologi, hingga psikologi budaya dapat menjadi mitra analisis dalam menafsir teks-teks yang berkaitan dengan kehidupan umat. Misalnya, dalam memahami ayat-ayat tentang keluarga, peran gender, atau relasi kekuasaan, analisis sosiologis dapat membantu membongkar bias-bias patriarkal yang terlanjur melekat dalam tradisi penafsiran. Kolaborasi semacam ini tidak mengurangi sakralitas teks, melainkan memperkaya dimensi pemahamannya agar lebih humanistik dan membumi (Hidayat, 2021).

Tidak kalah penting adalah implikasi pembacaan kontekstual terhadap kebijakan publik berbasis agama. Di negara dengan penduduk Muslim yang beragam seperti Indonesia, pembacaan teks agama yang kontekstual dapat menjadi landasan dalam merumuskan kebijakan yang adil dan inklusif. Isu-isu seperti pernikahan lintas agama, pendidikan agama di sekolah umum, hingga pengelolaan rumah ibadah perlu didekati dengan sensitivitas teologis sekaligus sosiologis. Tafsir yang memihak kemaslahatan bersama akan menciptakan iklim sosial yang damai dan produktif dalam keberagaman (Nasution, 2024).

Pada akhirnya, pembacaan kontekstual bukan hanya soal teknik tafsir, tetapi merupakan sebuah sikap epistemologis dalam memandang teks suci sebagai entitas yang hidup bersama umatnya. Ia memerlukan keberanian intelektual untuk menggali makna baru tanpa mengabaikan otoritas keilmuan. Dalam dunia yang terus berubah, hanya tafsir yang lentur namun tetap berakar yang mampu menjaga relevansi pesan keagamaan. Maka, membumikan pembacaan kontekstual adalah langkah strategis dalam menjawab tantangan keberagaman di era masyarakat multikultural.

Menjaga Otoritas di Tengah Fleksibilitas

Dalam upaya membangun paradigma pembacaan baru terhadap teks-teks keagamaan dalam konteks masyarakat multikultural, salah satu tantangan mendasar yang muncul adalah menentukan batas antara fleksibilitas interpretatif dan pelestarian makna fundamental dari ajaran agama. Ketika teks dibaca ulang

melalui pendekatan kontekstual dan sosio-historis, kekhawatiran terhadap munculnya relativisme agama pun menguat. Relativisme di sini dimaknai sebagai pemahaman yang membuka terlalu banyak ruang tafsir sehingga mereduksi nilai-nilai esensial ajaran keagamaan menjadi sekadar hasil kesepakatan sosial atau wacana budaya yang cair. Dalam konteks ini, fleksibilitas dibutuhkan untuk menjembatani perbedaan, namun tetap harus dibatasi oleh kerangka otoritatif agar tidak menjauh dari semangat normatif ajaran (Hasan, 2020).

Relativisme ekstrem yang menafikan norma universal agama bisa menimbulkan kekacauan epistemologis di tengah masyarakat. Ketika semua penafsiran dianggap sah dan tak ada lagi referensi otoritatif, muncul kekhawatiran bahwa otoritas keagamaan menjadi terfragmentasi. Hal ini berpotensi mengacaukan upaya moderasi, karena masyarakat tidak lagi memiliki rujukan jelas terhadap mana tafsir yang bertanggung jawab secara ilmiah dan spiritual. Kasus ini sangat relevan dalam realitas kontemporer, di mana media sosial dan platform digital menjadi arena baru penyebaran tafsir—baik yang ilmiah maupun spekulatif. Dalam kajian Fatimah dan Amri (2023), fenomena "*tafsir selebritas*" dan "*fatwa influencer*" menunjukkan bagaimana ruang digital menciptakan otoritas-otoritas baru yang tidak selalu memiliki legitimasi keilmuan yang memadai. Ini menjadi tantangan serius bagi para ulama dan akademisi untuk menjaga kualitas dan validitas penafsiran di ruang publik.

Selain itu, resistensi terhadap pembacaan baru juga sering datang dari kelompok tradisional yang menganggap pendekatan kontekstual sebagai bentuk dekonstruksi terhadap ajaran yang mapan. Bagi sebagian kalangan, penyesuaian makna teks dengan kondisi sosial kontemporer dianggap sebagai ancaman terhadap kesucian dan kemurnian agama. Dalam studi Musa dan Rahmadani (2022), narasi perubahan dalam penafsiran seringkali ditanggapi sebagai bentuk liberalisasi atau westernisasi agama. Persepsi ini menyebabkan munculnya resistensi dan bahkan konflik di beberapa komunitas multikultural. Dalam konteks ini, pembacaan baru bukan hanya menghadapi tantangan intelektual, tetapi juga tantangan politik identitas dan emosi kolektif umat.

Konsekuensi lainnya adalah tekanan terhadap tokoh-tokoh keagamaan progresif yang berusaha mengembangkan tafsir inklusif.

Para penafsir semacam ini seringkali mendapat stigma sebagai 'penyesat' atau 'pembaru radikal', padahal mereka justru sedang berusaha memediasi nilai-nilai universal Islam dengan kebutuhan zaman. Dalam situasi ini, dibutuhkan keberanian epistemik dan dukungan kelembagaan agar penafsiran progresif tidak tersingkir oleh dominasi wacana konservatif yang anti-perubahan. Seperti dicatat oleh Ma'ruf (2021), kemajuan keilmuan Islam selalu ditandai dengan keberanian para ulama dalam menjawab tantangan zamannya melalui ijtihad dan reinterpretasi teks.

Dari sisi regulasi kelembagaan, terdapat pula keterbatasan dalam hal kurikulum pendidikan keagamaan yang masih cenderung tekstualis dan kurang mendorong pemikiran kritis kontekstual. Hal ini memperlambat proses regenerasi mufasir yang adaptif terhadap dinamika global. Dalam penelitiannya, Zainuddin dan Khalifah (2024) mengemukakan bahwa mayoritas lembaga pendidikan Islam di Asia Tenggara masih mengandalkan pendekatan fiqh klasik tanpa eksplorasi terhadap hermeneutika kontekstual. Padahal dalam masyarakat multikultural, kebutuhan untuk memahami pluralitas melalui kacamata maqashid sangat urgen. Tanpa itu, upaya pembacaan ulang akan selalu terbentur oleh tembok otoritas lama yang sulit digeser.

Tantangan lainnya adalah kesulitan dalam membangun konsensus di antara berbagai madzhab dan tradisi keilmuan Islam. Dalam konteks Indonesia saja, keberagaman pemikiran antara kalangan Nahdliyin, Muhammadiyah, hingga komunitas tarekat dan ormas Islam independen menunjukkan bahwa pembacaan baru tidak akan mudah diterima secara universal. Setiap kelompok memiliki basis epistemik dan afiliasi identitas yang berbeda, sehingga narasi tunggal hampir tidak mungkin terbangun. Maka, yang lebih realistis adalah menciptakan ruang dialog antar-tafsir yang inklusif, bukan memaksakan keseragaman tafsir. Seperti ditegaskan oleh Syauky dan Walidin (2025), pendidikan multikultural Islam seharusnya mengarahkan umat untuk belajar berdialog, bukan memonopoli kebenaran.

Terkait itu, peran media menjadi strategis sekaligus problematik. Di satu sisi, media berperan sebagai kanal penting penyebaran gagasan pembaruan. Namun di sisi lain, logika viralitas

dan algoritma platform justru lebih mendorong polarisasi dan simplifikasi isu-isu keagamaan. Penafsiran yang dalam dan berbasis maqashid seringkali kalah saing dengan narasi-narasi provokatif atau bombastis yang lebih mudah dikonsumsi publik. Dalam riset Najwa dan Farid (2025), diketahui bahwa konten keagamaan yang viral di YouTube dan TikTok lebih banyak berasal dari narasi populis ketimbang ilmiah. Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi para akademisi Islam dan lembaga dakwah untuk menciptakan konten yang berkualitas, tetapi tetap komunikatif dan menjangkau generasi digital.

Kesimpulannya, fleksibilitas tafsir adalah keniscayaan dalam masyarakat yang kompleks dan majemuk. Namun, fleksibilitas ini harus tetap berpijak pada prinsip-prinsip maqashid syariah, rujukan keilmuan yang mapan, dan sensitivitas budaya lokal. Tanpa landasan ini, pembacaan ulang dapat berubah menjadi justifikasi relativisme yang membahayakan integritas agama itu sendiri. Di tengah arus multikulturalisme dan tekanan modernitas, menjaga keseimbangan antara otoritas dan inovasi dalam penafsiran agama menjadi kunci bagi masa depan keberagaman yang sehat, inklusif, dan berakar. Maka, bukan hanya keberanian menafsir yang dibutuhkan, tetapi juga kecermatan, kejujuran intelektual, dan kepekaan sosial yang tinggi dalam setiap upaya pembacaan ulang teks keagamaan di era sekarang.

Kesimpulan

Pembaruan metodologi pembacaan teks keagamaan menjadi kebutuhan mendesak di tengah kompleksitas masyarakat multikultural. Dinamika sosial, keberagaman keyakinan, serta keterhubungan global menuntut pendekatan tafsir yang adaptif namun tetap berakar pada prinsip-prinsip dasar ajaran agama. Metodologi kontekstual yang mengintegrasikan ilmu sosial, sejarah lokal, dan *maqāṣid al-syarī'ah* terbukti mampu menjembatani jarak antara teks dan realitas. Dengan pendekatan ini, makna keagamaan tidak hanya dipertahankan, tetapi juga diberi ruang untuk berinteraksi dengan kondisi sosial yang terus berubah, tanpa terjebak dalam relativisme ataupun kekakuan tekstual.

Implikasi sosial dari pendekatan baru ini terlihat dalam peningkatan keterlibatan masyarakat dalam dialog lintas budaya dan

agama, serta terbukanya ruang kolaborasi antara pemuka agama, akademisi, dan pengambil kebijakan. Oleh karena itu, kebijakan publik harus diarahkan pada penguatan literasi tafsir kontekstual dan pelatihan bagi tokoh agama untuk mengadopsi metodologi inklusif. Pemerintah dan lembaga pendidikan perlu mendorong terciptanya ekosistem pembacaan teks yang responsif terhadap pluralitas dan tantangan kontemporer. Pembaruan metodologi bukan semata isu akademik, melainkan strategi kultural untuk menjaga kohesi sosial dan memperkuat semangat keberagaman yang konstruktif.

Referensi

- Amaliyah, I. (2019). Tafsir Kontekstual dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 7(2), 180–193.
<https://doi.org/10.24235/pi.v7i2.4455>
- Azra, A. (2022). *Islam Nusantara dan Tantangan Multikulturalisme*. *Jurnal Ulumuddin*, 12(1), 45–60.
<https://doi.org/10.21093/ju.v12i1.3795>
- Azra, A. (2023). Renewing Islamic Thought in the Plural Society. *Studia Islamika*, 30(1), 45–68.
<https://doi.org/10.36712/sdi.v30i1.13678>
- Fadillah, M. (2019). Konsep Hermeneutika dalam Tafsir Modern. *Jurnal Ushuluddin*, 27(2), 213–230.
<https://doi.org/10.24014/jush.v27i2.9876>
- Fatimah, N., & Amri, Z. (2023). *Media Baru dan Otoritas Keagamaan: Perspektif Digital Muslim*. *Islamika*, 12(1), 34–50.
- Hamid, A., & Fauzan, M. (2024). *Dialog Antaragama dan Tafsir Inklusif dalam Masyarakat Multikultural*. *Jurnal Studi Islam*, 14(1), 77–95.
<https://doi.org/10.22219/jsi.v14i1.9543>
- Hasan, M. (2020). *Relativisme Agama dan Krisis Otoritas Tafsir*. *Jurnal Studi Keislaman*, 4(2), 145–162.

- Hidayat, D. (2021). Sosiologi Tafsir dan Bias Gender dalam Penafsiran Teks. *Jurnal Islam dan Masyarakat Kontemporer*, 16(1), 25–40. <https://doi.org/10.21043/jimk.v16i1.8765>
- Ilyas, M. (2023). *Interkultural Hermeneutics and Religious Pluralism in Indonesia*. *International Journal of Islamic Thought*, 24(1), 15–28. <https://doi.org/10.24035/ijit.24.2023.002>
- Kurniawan, D. (2021). Konstruksi Tafsir Progresif dalam Masyarakat Multikultural. *Jurnal Ushuluddin*, 29(2), 122–138. <https://doi.org/10.24014/jush.v29i2.13289>
- Ma'ruf, A. (2021). *Ijtihad dan Inovasi dalam Sejarah Pemikiran Islam*. Al-Hikmah: Journal of Islamic Studies, 11(1), 20–37.
- Munhanif, A. (2022). Epistemologi Tafsir dan Relasi Sosial Keagamaan. *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, 60(1), 65–88. <https://doi.org/10.14421/ajis.2022.601.65-88>
- Musa, T., & Rahmadani, Y. (2022). Resistensi Terhadap Penafsiran Kontekstual: Studi Kasus Masyarakat Tradisional. *Jurnal Ushuluddin*, 9(3), 89–104.
- Najwa, H., & Farid, L. (2025). Konten Keagamaan di Media Sosial: Antara Dakwah dan Sensasi. *Jurnal Dakwah Digital*, 5(1), 44–61.
- Nasution, M. (2024). Islamic Values and Public Policy in Plural Societies. *Indonesian Journal of Interdisciplinary Islamic Studies*, 8(1), 98–115. <https://doi.org/10.18326/ijis.v8i1.98-115>
- Nurhayati, L., & Amrullah, M. (2021). Membaca Ulang Tafsir Keagamaan dalam Ruang Publik Digital. *Jurnal Ilmu Sosial dan Politik*, 25(2), 109–124. <https://doi.org/10.22146/jsp.59213>
- Rahmatullah, M. (2020). Konservatisme dalam Dinamika Otoritas Tafsir. *Jurnal Pemikiran Keislaman*, 26(1), 33–50. <https://doi.org/10.24042/ajsk.v26i1.7089>

- Rohman, A., & Zamroni, A. (2020). *Agama dalam Realitas Multikultural: Pendekatan Sosiologis*. Jurnal Sosiologi Reflektif, 14(2), 177–195.
<https://doi.org/10.14421/jsr.v14i2.2657>
- Salim, M. (2022). *Membangun Tafsir Sosial dalam Era Disrupsi*. Jurnal Ushuluddin dan Humaniora, 16(1), 101–118.
<https://doi.org/10.21043/ushuluddin.v16i1.10391>
- Setiawan, D. (2021). *Religiusitas dan Globalisasi: Studi atas Dinamika Keberagamaan Generasi Milenial*. Jurnal Penelitian Agama, 19(1), 54–72. <https://doi.org/10.32729/abc.v19i1.398>
- Suryana, A. (2021). Islam dan Globalisasi: Tantangan Penafsiran Teks. *Jurnal Sosial Keagamaan*, 19(2), 110–125.
<https://doi.org/10.29240/jsq.v19i2.2211>
- Suryana, T. (2023). *Eksklusivisme Tafsir dan Tantangan Pluralitas Agama di Indonesia*. Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam, 23(1), 81–99.
<https://doi.org/10.21154/altahrir.v23i1.3602>
- Syauky, A., & Walidin, W. (2025). Relevansi Pemikiran Pendidikan Imam Ar-Rafi'ie dalam Konteks Pembelajaran Modern. *AN-NUR: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 1(1), 1–19.
- Yunus, M. (2021). Pluralisme dan Hermeneutika Teks Keagamaan. *Jurnal Dialog*, 44(2), 89–103.
<https://doi.org/10.15408/dialektika.v44i2.22055>
- Zainuddin, H., & Khalifah, R. (2024). *Kurikulum Tafsir dan Tantangan Era Multikulturalisme*. Jurnal Tarbawi, 18(2), 110–127.